

Analisis Kelayakan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat

Hendrikus Demon Tukan*, Wigbertus Gaut Utama, Maria Tarsisia Luju

Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Ruteng, Nusa Tenggara Timur

*Corresponding email: demontukan@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 01 November 2022

Received in revised form 20 Januari 2022

Accepted 28 Januari 2023

DOI:

<https://doi.org/10.32938/ja.v8i1.3810>

Keywords:

Ternak Babi

Analisis Kelayakan Usaha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui besarnya pendapatan peternak yang diperoleh dari usaha ternak babi yang dijalankan di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat dan 2) menganalisis kelayakan finansial dari usaha ternak babi yang dijalankan peternak di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. Metode penelitian yang dijalankan menggunakan teknik *purposive sampling* (dengan sengaja). Metode penentuan sampel dilakukan secara acak sehingga diperoleh sebanyak 20 orang responden dengan kriteria peternak yang dipilih adalah peternak yang telah melaksanakan usaha minimal selama 5 (lima) tahun. Variabel yang dianalisis adalah analisis pendapatan serta analisis kelayakan finansial yang meliputi kriteria NPV, Net B/C, R/C, IRR, BEP Harga, dan PP. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata besar pendapatan yang diperoleh peternak dalam usaha peternakan babi sebesar Rp 9.482.957,00/tahun atau setara dengan Rp 790.246,00/bulan. Analisis finansial memperoleh nilai NPV sebesar Rp 4.914.741,00; Net R/C sebesar 1,32; Net B/C sebesar 1,64; PP selama 2 tahun; BEP Harga sebesar Rp 4.147.718,00; serta IRR sebesar 20%.

1. PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang secara luas selalu dibudidayakan oleh masyarakat dalam menunjang perekonomian karena dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga masyarakat serta berkembangnya sentra-sentra bisnis secara langsung dan tidak langsung mendorong meningkatnya permintaan terhadap daging babi. Daging babi merupakan produk hasil ternak yang memiliki tingkat permintaan cukup besar di Pulau Flores; khususnya pada daerah Manggarai Raya (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021). Ternak babi menjadi salah satu jenis ternak populer yang sering dibudidayakan oleh masyarakat NTT karena dapat berkembang biak secara cepat, mampu memanfaatkan hampir segala jenis pakan serta memiliki nilai jual yang relatif tinggi; baik di pasar domestik maupun pasar mancanegara. Hal ini bisa dilihat dari populasi ternak babi di Kabupaten Manggarai Barat (tersebar di 12 kecamatan) yang mencapai 140.311 ekor pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Manggarai Barat, 2021). Kondisi tersebut, selain merupakan tantangan sekaligus juga merupakan peluang untuk mengembangkan usaha peternakan babi.

Tukan *et al.*, (2019) menegaskan bahwa pada usaha peternakan rakyat biasanya peternak berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berusaha mengambil keputusan secara efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usahanya sehingga secara tidak langsung menyediakan lapangan usaha bagi rumah tangga masyarakat. Keuntungan lain dari beternak babi; selain sebagai penghasil daging, adalah makanan babi mudah diperoleh (ternak babi tergolong dalam hewan *omnivora*) serta kotorannya berpotensi digunakan sebagai pupuk alami (Kueain *et al.*, 2017).

Dewasa ini, usaha ternak babi semakin populer serta terus berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berorientasi pada pasar (bertujuan komersial). Pada umumnya, ternak babi sangat berperan penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat NTT karena segala urusan setiap individu, mulai dari acara kelahiran hingga kematian pun pasti membutuhkan ternak babi. Hal ini seperti pepatah kuno yang masih membudaya di masyarakat NTT bahwa pesta tanpa daging babi bagaikan sayur tanpa garam (Tukan *et al.*, 2019). Usaha ternak babi tersebar merata di seluruh pelosok NTT karena selalu digunakan sebagai hewan kurban dalam upacara adat, mahar atau belis, serta sebagai sumber daging dalam berbagai acara. Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu kabupaten di Pulau Flores yang memiliki populasi ternak babi yang terus meningkat setiap tahunnya karena menunjang kehidupan sosial masyarakat Manggarai Raya serta mendukung kehadiran sentra pariwisata premium di Kota Labuan Bajo (BPS Kabupaten Manggarai Barat, 2021).

Usaha peternakan babi di Kabupaten Manggarai Barat masih bersifat ekstensif atau tradisional, karena dicirikan dengan lokasi kandang masih berdekatan dengan rumah/pemukiman, skala usanya relatif kecil, sumber pakan utama masih bergantung pada limbah rumah tangga dan limbah pertanian, produktifitas rendah, periode pemeliharaan relatif panjang serta modal investasinya minim. Dengan adanya sistem pemeliharaan yang demikian, maka peternak sepenuhnya belum memperhatikan aspek praktek ekonomi seperti produksi, produktifitas, dan analisis biayanya.

Dilihat dari sisi potensi ekonomi, usaha ternak babi di Kabupaten Manggarai Barat cukup berkembang (BPS Kabupaten Manggarai Barat, 2021), terutama di Kecamatan Kuwus yang memiliki populasi ternak babi tertinggi yakni sebanyak 19.494 ekor; jumlah yang cukup tinggi terutama setelah banyak ternak babi terserang wabah ASF di Pulau Flores pada tahun 2019-2020 silam. Berkembangnya potensi usaha ternak babi ini tentunya didukung dengan bertambahnya pendapatan petani, namun belum diketahui secara pasti apakah usaha ini benar-benar sudah layak dijalankan dari sisi ekonominya atau belum. Upaya perhitungan pendapatan yang diterima oleh petani membutuhkan perhitungan penggunaan biaya produksi dalam usaha ternak babi (Dhae *et al.*, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha berupa indentifikasi total pendapatan dan pengeluaran petani di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat.

2. MATERI DAN METODE

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai Maret 2022 di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat.

2.2. Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (secara sengaja). Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat peternak babi di Kecamatan Kuwus dengan kriteria berpengalaman berternak minimal 5 (lima) tahun.

Untuk memudahkan analisis data maka kepemilikan ternak didasarkan dengan ukuran Satuan Ternak (ST). Penggunaan ST dimaksudkan untuk memperoleh bobot kualitas data dengan ukuran standar karena dengan menggunakan ST akan diperoleh nilai dengan standar yang sama; apabila menggunakan satuan ekor maka akan diperoleh bobot nilai yang berbeda. Oleh karena itu, untuk nilai satuan ternak babi ditetapkan sebagai berikut: 1). anak babi berumur < 6 bulan setara dengan 0,1 ST, 2). babi muda umur 0,5 sampai 1 tahun setara dengan 0,2 ST, dan 3). babi dewasa umur > 1 tahun setara dengan 0,4 ST (Tukan *et al.*, 2019).

2.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer langsung dari responden dengan berpedoman pada kuesioner yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan instansi terkait atau lembaga serta hasil penelitian maupun referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif yaitu data yang dapat menggambarkan dan menjelaskan mengenai sistem pemeliharaan ternak babi.
2. Data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka seperti: biaya produksi ternak babi, biaya peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan usaha ternak babi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan responden (peternak babi) yang meliputi sistem pemeliharaan, biaya produksi, sistem penjualan, harga, serta hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari buku-buku, laporan-laporan, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan literatur lainnya yang berasal dari instansi terkait (Dinas Peternakan Kabupaten Manggarai Barat dan BPS Kabupaten Manggarai Barat).

2.5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara responden diolah dan ditabulasi, kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode analisis pendapatan melalui model pendekatan ekonometrika dan dijelaskan secara metode deskriptif (Soekartawi, 2003).

2.5.1. Analisis Pendapatan

Perhitungan pendapatan dari kegiatan usaha ternak babi dihitung menggunakan rumus:

$$Pd = PT - BT.$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

PT = Penerimaan Total dari Usaha Ternak Babi

BT = Biaya Total Usaha Ternak Babi

2.5.2. Analisis Studi Kelayakan

Analisis studi kelayakan finansial usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus dikaji dengan pendekatan:

a. NPV (*Net Present Value*)

NVP dihitung berdasarkan selisih antara total nilai penerimaan sekarang dengan total nilai biaya sekarang. Jika $NVP > 0$ maka usaha tersebut layak untuk diusahakan, sedangkan jika $NVP < 0$ maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Rumusan matematisnya diformulasikan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1-i)^t}$$

Keterangan:

Bt = Benefit pada tahun ke-t.

Ct = Biaya pada tahun ke-t.

n = Lama proyek (tahun).

i = Tingkat suku bunga atau *Interest Rate*.

t = Jumlah tahun atau umur ekonomi dari proyek.

b. Net B/C (*Benefit Cost Ratio*)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan total biaya dengan total penerimaan, yang secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya}}{\text{Total Biaya}}$$

Jika Net B/C > 1, usaha tersebut layak untuk dilanjutkan sedangkan jika Net B/C < 1 maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

c. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan cara untuk melihat tingkat keuntungan atau penerimaan relatif suatu usaha dalam dalam kurun waktu setahun terhadap total biaya yang dipergunakan dalam usaha tersebut. Secara matematis, diformulasikan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

d. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah kriteria investasi untuk mengetahui keuntungan dari proyek setiap tahun dan merupakan alat dalam mengukur kemampuan suatu proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. Jika $IRR \geq$ "Social Discount Rate" usaha tersebut layak dilakukan sedangkan jika $IRR \leq$ "Social Discount Rate" maka usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan. Cara menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = i1 + \frac{NPV + (i2 - i1)}{NPV (+) - NPV (-)}$$

Keterangan:

i = Tingkat suku bunga atau *Interest Rate*.

NPV (+) = NPV positif

NPV (-) = NVP negatif

i1 = Tingkat suku bunga yang digunakan untuk membuat NPV positif.

i2 = Tingkat suku bunga yang digunakan untuk membuat NPV negatif.

e. Payback Period (PP)

Payback Period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi. PP sangat penting untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal, dengan demikian maka logikanya semakin cepat waktu yang digunakan untuk pengembalian modal (PP) maka bisnis atau usaha tersebut semakin baik.

$$PP = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Keuntungan Usaha}} \times 1 \text{ tahun}$$

f. Break Even Point (BEP)

Break Even Point merupakan analisis titik impas atau analisis keadaan suatu usaha ketika berada pada kondisi tidak untung dan tidak rugi dimana *total revenue* (TR) sama dengan *total cost* (TC). Analisis titik impas dihitung berdasarkan volume produksi (unit) dan penerimaan (rupiah). Analisis *break event point* (BEP) dipergunakan untuk melihat batas nilai atau volume produksi dari suatu usaha. BEP bisa dihitung berdasarkan jumlah harga (BEP harga) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Komponen Biaya

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomi yang diperlukan, dapat diperkirakan serta dapat diukur dalam wujud barang (benda) maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Dhae *et al.*, 2017). Komponen biaya atau pengeluaran pada usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah biaya yang tidak habis pakai pada satu periode produksi sehingga memerlukan perawatan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu yang lama seperti tanah, ternak, gudang, kandang, dan peralatan. Pada usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat; yang tergolong investasi adalah pengadaan induk pada awal usaha serta biaya pengadaan kandang dan peralatan-peralatan yang diperlukan selama proses produksi. Rata-rata biaya investasi awal yang dikeluarkan untuk usaha ternak babi adalah Rp 4.936.250,00/periode usaha.

Biaya operasional pada usaha ternak babi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan nilai penyusutan investasi meliputi biaya kandang dan peralatan yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dimana besarnya penyusutan tiap tahun adalah sama. Umur ekonomis kandang adalah 5 (lima) tahun dan rata-rata biaya penyusutan kandang adalah Rp 183.750,00/tahun.

Tabel 1. Total Biaya Produksi Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus, Tahun 2022

No.	Uraian	Jumlah Peternak	Rata-Rata/Tahun (Rp)	%
1	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>) Penyusutan Kandang Kayu (5 Tahun)	20	183.750	5,16%
2	Biaya Tidak tetap (<i>Variable Cost</i>) Biaya Bibit (per ekor)	20	875.000	24,57%
	Biaya Kandang	20	918.750	25,80%
	Biaya Pakan (Limbah Rumah Tangga, Pertanian, & Dedak Padi)	20	1.202.500	33,77%
	Biaya Curahan Tenaga Kerja Keluarga (HOK/JKSP)	20	234.350	6,58%
	Biaya Kesehatan & Kastrasi (per ekor)	20	146.250	4,11%
	Total		3.560.600	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Biaya variabel pada usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat terdiri dari biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan biaya kesehatan. Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan pada umumnya dilakukan peternak melalui pembelian dan diproduksi sendiri (berupa dedak padi yang diproduksi beriringan dengan masa panen padi yaitu pada bulan Maret – Mei, Agustus, dan Desember). Harga yang dipatok untuk dedak padi adalah Rp 150.000,00/karung (kapasitas 75 kg). Selain itu, peternak juga memanfaatkan hasil limbah industri rumah tangga dan limbah pertanian lainnya sebagai pakan. Peternak juga membeli ransum basal dari toko pakan ternak dengan harga Rp 250.000,00/karung. Untuk biaya tenaga kerja, peternak mengeluarkan biaya sebesar Rp 234.350,00/tahun. Biaya

kesehatan ternak babi dan strategi penggemukan dilakukan peternak dengan mengeluarkan biaya pembelian obat cacing, vitamin, vaksin dan kastrasi; rata-rata biaya kesehatan yang dikeluarkan adalah Rp 146.250,00/tahun.

Hasil uraian menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan pada proses produksi ternak babi adalah Rp 3.376.850,00/tahun. Biaya total yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu tahun usaha adalah sebesar Rp 3.560.600,00. Secara ringkas, besarnya biaya produksi pada usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Hasil dari [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa biaya produksi usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat terdiri dari biaya penyusutan, biaya bibit, biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan biaya kesehatan serta kastrasi. Empat jenis biaya tersebut merupakan biaya tunai. Total biaya tunai dalam proses produksi meliputi 33,77% biaya pakan, diikuti biaya kandang 25,80%, biaya bibit 24,57%, biaya penyusutan 6,95%, biaya tenaga kerja 6,58%, dan biaya kesehatan serta kastrasi 5,33%. Dari total biaya tunai yang dgunakan, biaya pakan merupakan biaya yang tertinggi dalam usaha ternak babi. Teori ini didukung dengan pendapat [Tukan et al. \(2020\)](#) bahwa persentase biaya produksi pada usaha ternak babi yang dikelola secara konvensional oleh masyarakat di Pulau Flores 30-40% adalah biaya pakan yang memanfaatkan limbah industri rumah tangga dan sisa hasil pertanian milik sendiri sebagai sumber utama pakan.

3.2. Komponen Penerimaan

Penerimaan usaha ternak babi yang dikelola oleh peternak di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat diperoleh dari hasil penjualan ternak babi; baik dijual setelah lepas sapih maupun hasil penggemukan dan induk afkir. Hal ini sesuai dengan pendapat [Soekartawi \(2003\)](#) bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Jumlah ternak babi yang dijual oleh peternak setiap tahunnya rata-rata mencapai 6,29 ST dengan rincian 5,13 ST anak babi dan 1,16 ST babi dewasa. Harga jual ternak babi dilakukan berdasarkan tampilan eksterior ternak dengan harga rata-rata Rp 1.080.000,00/ekor anak babi sedangkan pada babi dewasa harga rata-ratanya Rp 6.480.000,00/ekor. Hasil analisis menunjukkan bahwa total rata-rata penerimaan tunai petani ternak babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat adalah sebesar Rp 13.043.557,00/tahun. Secara ringkas, penerimaan usaha ternak babi dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Total Penerimaan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus, Tahun 2022

No.	Uraian	Rata-Rata (ST)	Harga/Ekor (Rp)	Penerimaan/Tahun (Rp)
1	Nilai Jual Anak Babi	5,13	1.080.000	5.540.400
2	Nilai Jual Babi Dewasa	1,16	6.480.000	7.503.157
Total/Tahun				13.043.557

Sumber: Data Primer, 2022

3.3. Komponen Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal ini berkaitan dengan perhitungan keuntungan menggunakan analisis profit ([Woel et al., 2014](#)). [Roidah \(2015\)](#) menyatakan bahwa pendapatan adalah semua barang, jasa, dan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu periode tertentu yang biasanya diukur setahun dan diwujudkan dalam *nasional income* serta *personal income*. Menurut [Lumintang \(2015\)](#), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu; baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Pendapatan atau laba merupakan selisih antara penghasilan penjualan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC). Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan atau laba sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi ([Pasau et al., 2015](#)). Berdasarkan hasil analisis biaya dan penerimaan maka rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak ternak babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat dalam satu tahun usaha adalah sebesar Rp 9.482.957,00/tahun; diperoleh dari hasil pengurangan antara rata-rata penerimaan Rp 13.043.557,00/tahun ([Tabel 1](#)) dan rata-rata pengeluaran Rp 3.560.600,00/tahun ([Tabel 2](#)).

Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi usaha yang dimiliki oleh petani untuk berusaha memelihara ternak babi adalah sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan serta sebagian lainnya merupakan sumber *cash* (tunai) bagi peternak dan keluarganya. Secara umum, usaha ternak babi yang dijalankan di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat sudah memberikan keuntungan. Berdasarkan gambaran pendapatan usaha ternak babi tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan per bulan yang diperoleh peternak adalah Rp 790.246,00 dari total rata-rata pendapatan per tahun yang mencapai Rp 9.482.957,00. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Provinsi NTT (rata-rata Rp 1.200.000,00/bulan), maka persentase pendapatan dari usaha ternak babi mampu menyumbang sebanyak 65,85% atau Rp 790.246,00/bulan dari total taraf layak hidup untuk daerah NTT. Oleh karena itu pada masa yang akan datang, usaha ini harus tetap dipertahankan dan kinerja pengelolannya harus ditingkatkan sehingga memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga peternak yang lebih besar lagi.

3.4. Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi

Perhitungan biaya dalam usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat adalah perhitungan biaya investasi awal serta modal kerja, perhitungan *income statement*, dan *cashflow*. Untuk menilai apakah usaha ternak babi yang dilaksanakan oleh peternak sudah layak secara ekonomi maka dilakukan analisis dan perhitungan dengan menggunakan beberapa kriteria kelayakan, antara lain yakni NPV, R/C, B/C, BEP Harga, PP, dan IRR. Hasil analisis terlihat pada [Tabel 3](#).

[Tabel 3](#) menunjukkan bahwa nilai NPV yang diterima peternak sebesar Rp 4.914.741,00 pada *discount factor* (DF) sebesar 18%; lebih besar daripada tingkat suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 4,25%. Nilai NPV yang lebih besar dari nol menunjukkan bahwa usaha tersebut secara finansial layak untuk diusahakan. Nilai R/C *ratio* mencapai 1,32

yang menggambarkan bahwa dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp 1,00 maka akan diperoleh manfaat atau penerimaan sebesar Rp 1,32. Nilai R/C *ratio* lebih besar dari satu yang berarti berdasarkan kriteria maka usaha ternak babi menguntungkan dan layak dilakukan. Sementara itu, nilai B/C *ratio* sebesar 1,64 yang menggambarkan bahwa dalam usaha ternak babi dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp 1,00 maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,64. Nilai B/C *ratio* yang diperoleh lebih besar dari nol yang berarti usaha ternak babi menguntungkan. Selanjutnya, dalam analisis *Break Even Point* (BEP) harga memperoleh nilai sebesar Rp 4.147.718,00/ST atau Rp 1.252.855,00/ekor babi. Hal ini menggambarkan bahwa pada kapasitas produksi 1,16 ST, penjualan ternak babi mencapai titik impas (tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian).

Tabel 3. Kelayakan Usaha Pada Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus, Tahun 2022.

Kriteria Investasi	Nilai Kriteria	Keputusan
<i>Net Present Value</i> (NPV) (Rp)	4.914.741	Layak Dijalankan
R/C <i>Ratio</i>	1,32	Layak Dijalankan
B/C <i>Ratio</i>	1,64	Layak Dijalankan
IRR (%)	20	Layak Dijalankan
<i>Undiscounted Criteria</i>		
BEP Harga (Rp/ST)	4.147.718	
PP (Tahun)	2	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan waktu pengembalian investasi, hasil analisis menunjukkan bahwa PP yang diperoleh adalah 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh biaya investasi dalam menjalankan usaha ternak babi mencapai titik pengembaliannya pada saat usaha telah berjalan selama 2 tahun. Usaha ini layak karena pengembalian investasi tercapai sebelum umur proyek berakhir dalam kurun waktu 5 (lima) tahun. Sementara itu, nilai IRR yang diperoleh sebesar 20% yang menggambarkan bahwa pada tingkat suku bunga 20% maka nilai manfaat yang diterima sama dengan nilai biaya yang dikeluarkan. Dengan perkataan lain, pada tingkat suku bunga tersebut nilai NPV = 0. Berdasarkan kriteria ini, maka usaha ternak babi yang sedang dilaksanakan oleh peternak di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat layak secara finansial karena nilai IRR lebih besar dari *social discount rate* yang berlaku. Usaha ini menjadi tidak layak apabila tingkat suku bunga bank bergerak melampaui 22%. Menurut *Diatmojo et al. (2012)*, kriteria investasi berdasarkan IRR berpedoman bahwa usaha akan dijalankan apabila IRR lebih besar dari *social discount rate*.

4. KESIMPULAN

Uraian mengenai kelayakan usaha peternakan babi yang dijalankan peternak di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat berdasarkan pendapatan dan penilaian kriteria kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha ini telah memenuhi syarat dan layak untuk diusahakan. Usaha ternak babi yang dijalankan sudah mampu memberikan pendapatan bagi peternak sebesar Rp 9.482.957,00/tahun atau setara dengan Rp 790.246,00/bulan. Usaha ternak babi yang dijalankan layak secara finansial karena menghasilkan NPV Rp 4.914.741,00; R/C *ratio* sebesar 1,32; B/C *ratio* sebesar 1,64; PP selama 2 tahun; BEP Harga sebesar Rp 4.147.718,00 serta IRR sebesar 20%.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. 2021. Kabupaten Manggarai Barat Dalam Angka 2021. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2021. Provinsi NTT Dalam Angka 2021. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Dhae, A., Lole, U.R., dan Niron, S.S. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 4 (2): 147-154.
- Diatmojo, N., Emawati, S., dan Sari, A.I. 2012. Analisis finansial usaha penggemukan sapi peranakan Friesian Holstein (FH) jantan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Tropical Animal Husbandry*. 1 (1): 43-51.
- Djawapatty, D.J., Tukan, H.D., dan Taus, I. 2021. Analisis Potensi Peternakan Unggulan di Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal AGRIOVET*. 4 (1): 69-80.
- Hartono, B. 2011. Analisis Ekonomi Rumahtangga Peternak Sapi Potong di Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ternak Tropika*. 12 (2): 60-70.
- Kueain, Y.A., Suamba, I.K., Putu, U.W. 2017. Analisis Finansial Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus Peternakan Babi UD. Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6 (1): 96-104.
- Lumintang, F.M. 2015. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep, Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Emba*. 1 (3): 991-998.
- Pasau, M.A.B., Made, A., dan Lien, D. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Keripik Ubi Kayu Pada Industri Pundi Mas di Kota Palu. *e-J. Agrotekbis*. 3 (3): 402-408.
- Roidah, I.S. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan dan Musim Kemarau (Studi Kasus di Desa Sepatan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*. 11 (13): 45-55.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Coob-Douglas. Cetakan Ketiga. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soewandi, B.D.P., dan Talib, C. 2015. Pengembangan Ternak Babi Lokal di Indonesia. *Jurnal WARTAZOA*. 25 (1): 039-046.
- Tukan, H.D., Hartono, B., dan Nugroho, B.A. 2019. Analisis Ekonomi Rumahtangga Usaha Ternak Babi di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Tesis*. Program Pascasarjana, Program Magister Ilmu Ternak Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya, Malang.
- Tukan, H.D., Hartono, B., Nugroho, B.A. 2019. Household Economic Analysis on Pig Farms in East Flores Regency, East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*. 4 (4): 190-195.

- Tukan, H.D., Hartono, B., Nugroho, B.A. 2020. Profile of Pig Farms in Bantala Village Lewolema Sub-district, East Flores Regency, East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*. 5 (1): 74-77.
- Woel, E.F., Rorimpandey, B., Lenzun, G.D., dan Endoh, E.K.M. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Rumahtangga Terhadap Konsumsi Daging dan Telur di Kecamatan Suluun Tereran, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek*. 34 (1): 37-47.